

PENERAPAN *LESSON STUDY* BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SMPN KABUPATEN PASURUAN

Implementation of School-Based Lesson Study to Improve Teachers' Competencies in SMPN Kabupaten Pasuruan

Tanti Rahayu^{a*}, Endik Deni Nugroho^b

a SMPN 1 Pohjentrek, Kabupaten Pasuruan

b Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara

*Corresponding author: tanti_rahayu60@yahoo.com

Abstrak

Setiap inovasi pendidikan khususnya dalam perubahan kurikulum dan peningkatan SDM yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu berawal dan bermula pada guru. Perlunya upaya dan usaha-usaha supaya guru mengetahui dan mau meningkatkan kompetensi guru dalam rangka perbaikan mutu pendidikan, *Lesson Study* merupakan salah satu alternatif usaha yang sangat menarik untuk dipilih memajukan sekolah, meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan *Lesson Study* berbasis sekolah (LSBS) SMPN 2 Grati sebagai piloting di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2007, sedangkan SMPN 1 Gondangwetan juga menerapkan LSBS tahun 2009. Penelitian ini bertujuan mengetahui kendala dan dampak LSBS terhadap peningkatan kompetensi guru selama pelaksanaan LSBS di SMPN Kabupaten Pasuruan. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan penyebaran kuesioner dan pengamatan langsung kelapangan dengan wawancara. Kualitas kompetensi guru SMPN 2 Grati dan SMPN 1 Gondangwetan dapat ditingkatkan melalui implementasi *Lesson study*. Untuk lebih mengoptimalkan kegiatan *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) diperlukan kesadaran diri sendiri sebagai pendidik untuk kemajuan kualitas guru dan pembelajaran, dukungan kepala sekolah, kebijakan dinas pendidikan, pengawas dan kolega guru membentuk sikap kolaboratif yang efektif, baik dalam kegiatan menyusun perangkat, observasi dan refleksi untuk kemajuan pendidikan nasional.

Kata kunci: LSBS, Kompetensi Guru

Abstract

Every educational innovation in curriculum change and improvement of human resources that is produced by educational efforts always start from teachers. Needs and efforts is needed to encourage the teachers to improve their competencies. Lesson study (LS) is one of alternatives that is very interesting to improve schools' quality. The implementation of School-Based LS (LSBS) was done in SMPN 2 Grati in 2007. In addition, SMPN 1 Gondangwetan have implemented LSBS in 2009. The goal of this research is to know the obstacles and the effect of LSBS to teachers' competencies improvement. This research used descriptive qualitative approach. The data in this research was collected with questionnaire and observation. The result of this research showed that quality of teachers' competencies in SMPN 2 Grati and SMPN 1 Gondangwetan had improved by implementation of LS. Optimizing LSBS needed awareness of the teachers' to improve their quality.

Pendahuluan

Guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya peningkatan mutu pendidikan. Setiap inovasi pendidikan, khususnya dalam perubahan kurikulum dan peningkatan SDM yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu berawal dan bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Banyak kendala yang dialami guru selama proses pembelajaran antara lain:rendahnya motivasi belajar siswa, tingkat profesionalisme/kompetensi guru yang masih rendah, sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai dan lain sebagainya. Karena begitu kompleksnya kendala guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, maka akan sulit bagi seorang guru untuk menyelesaikan permasalahan yang ada seorang diri. Banyak cara untuk meningkatkan profesionalisme atau kompetensi guru. Banyak sekali pelatihan-pelatihan baik untuk kepala sekolah maupun guru yang bermuara pada peningkatan kualitas kompetensi, tetapi banyak pula pelatihan tersebut yang terkesan mahal, tidak tepat sasaran, tidak tepat dengan permasalahan sekolah, serta sulit diterapkan ketika kembali ke sekolah.

Puspita (2009) menyatakan bahwa ciri guru profesional antara lain : mempunyai rasa percaya diri, mempunyai semangat belajar tinggi, memiliki keseriusan saat mengajar dan dapat membangkitkan semangat serta motivasi siswa untuk belajar. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen beberapa kompetensi yang diperlukan oleh seorang pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Tidak dapat dipungkiri tidak setiap guru mengetahui kemampuan kompetensinya masing-masing secara sadar, bahkan hanya sebagian kecil dari mereka yang memanfaatkan proses pembelajarannya untuk melakukan hanya menggugurkan kewajiban, bukan untuk meningkatkan kompetensi diri. Hal ini perlukan upaya dan usaha-usaha supaya guru mengetahui dan mau meningkatkan kompetensi guru dalam rangka perbaikan mutu pendidikan.

Lesson Study merupakan salah satu alternatif usaha yang sangat menarik untuk dipilih memajukan sekolah, meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Susilo (2012) menyatakan *Lesson Study* diartikan sebagai satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* yang diterapkan oleh suatu sekolah dengan melibatkan seluruh guru mata pelajaran di sekolah tersebut dinamakan dengan *Lesson Study Berbasis Sekolah (LSBS)*. Dengan adanya LSBS, memungkinkan seluruh elemen sekolah tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut, karena dalam forum tersebut terjadi kolaborasi yang sangat baik antara Kepala Sekolah, guru, siswa, bahkan dengan masyarakat yang peduli akan pendidikan.

Lesson Study telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2006 melalui Program *SISTTEMS (Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Secondary Level)* yang didukung Direktorat PMPTK, DIKTI, dan JICA. *Lesson Study* awalnya dilakukan terutama di tiga kota yaitu Sumedang, di dalam kolaborasi dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Bantul, kolaborasi dengan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Pasuruan, kolaborasi dengan Universitas Negeri Malang (UM) (Susilo, 2012). Pelaksanaan di SMPN 2 Grati sebagai piloting di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2007, sedangkan SMPN 1 Gondangwetan telah menerapkan LSBS sejak tahun 2009, tetapi pada awal kegiatan *open class* dirasakan jauh dari kesempurnaan dan banyak sekali kendala yang dihadapi. Banyak guru yang tidak tertarik menjadi observer

dalam kegiatan open class. Banyak kegiatan open class yang terpaksa ditunda karena alasan sepele. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka sangatlah perlu dilaksanakan penguatan LSBS dan diketahui dampak-dampaknya, terutama dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperkuat LSBS di SMPN 2 Gratidan SMPN 1 Gondangwetan Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur yang telah dilaksanakan dari tahun 2007 sampai sekarang. Dengan adanya penelitian penerapan LSBS di SMPN 2 Gratidan SMPN 1 Gondangwetan Kabupaten Pasuruan bertujuan mengetahui kendala dan dampak LSBS terhadap peningkatan kompetensi guru selama pelaksanaan di SMPN Kabupaten Pasuruan.

Material dan metode

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dimana menurut Sugiono (2011), metode penelitian berlandaskan pada kondisi objek yang alamiah, dimana instrumen kuncinya, pengambilan sampel secara *Purposive dan Snowbaal*, Analisis data bersifat induktif. Penelitian ini menggunakan Metode Survei yaitu dengan pengamatan langsung di lapangan. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Sofian, 1989).

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan penyebaran kuisioner, pengamatan langsung kelapangan dengan wawancara. Penyebaran kuisioner, pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang akan dijawab oleh responden, serta pengamatan langsung untuk mengetahui keadaan lapangan secara langsung dan memperoleh data secara lisan dan tulisan dari responden (Sudjana, 1992).

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah di SMP Negeri Kabupaten Pasuruan yang melaksanakan *lesson study* berbasis Sekolah (LSBS). Sampel untuk penelitian ini di lakukan dua sekolah yaitu SMPN 2 Grati yang merupakan sekolah piloting LSBS yang di bimbing langsung expert (tenaga pendidik yang berpengalaman di *lesson study*), dan SMPN 1 Gondangwetan yang merupakan LSBS mandiri yang di laksanakan dengan manajemen kepala sekolah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan kuisioner, pengamatan langsung dan wawancara yang akan menghasilkan data sebagai berikut: Data primer diperoleh dari Guru yang menjadi responden dengan kuisioner dan Data sekunder ini diperoleh dari Kepala UPT SMP Dinas Pendidikan Pasuruan dan Pegawai sekolah.

Cara Penilaian Instrumen

1. Pengukuran Perkembangan Kompetensi Guru

Instrumen Perkembangan Kompetensi guru dalam sebelum dan setelah melaksanakan LSBS responden diukur melalui kuisioner yang berisikan 4 indikator yaitu kompetensipedagogik, kepribadian, sosial, dan professional dengan 9 pertanyaan yang telah tersediakan, kuisioner ini diberikan langsung kepada guru model.

2. Wawancara

Wawancara langsung juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang pelaksanaan dan aktivitas LSBS di sekolah penelitian, terkhusus juga untuk mengetahui

perkembangan kompetensi guru, adapun yang di wawancarai adalah guru model dan kepala SMP Negeri 2 Grati dan SMP Negeri 1 Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk melihat gambaran data dari tiap-tiap indikator kompetensi guru, dilakukan analisis terhadap persentase data yang diperoleh, jadi terlihat dampak penerapan lesson study berbasis sekolah (LSBS) terhadap peningkatan kompetensi guru di SMP Negeri 2 Grati dan SMP Negeri 1 Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.

Hasil dan Diskusi

Lesson study berbasis sekolah telah berjalan selama 6-8- tahun di SMP Negeri 2 Grati dan SMP Negeri 1 Gondangwetan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Berbagai kendala telah dilalui selama perjalanannya. Beberapa kelamahan telah di jaring oleh panitia pengembang LSBS pada awal pelaksanaan, diantaranya adalah:

1. Evaluasi LSBS di SMP Negeri 2 Grati
 - a. Kelas model saat open class masih terkesan istimewa atau masih berbeda dengan kelas nyata. Hal ini tampak dari desain tempat duduk berbentuk U ketika open class dan konvensional di kelas nyata. Demikian pula pelaksanaan open class di laboratorium lesson study memberikan ruang bagi guru untuk membuat situasi berbeda dengan kondisi kelas nyata.
 - b. Waktu diskusi refleksi yang relatif singkat menyebabkan banyak guru yang tidak memberikan komentarnya. Walaupun waktu open class dibatasi hanya 1 x 50 menit, tetapi saat open class hadir kurang lebih 28 guru sebagai observer membuat banyak sekali hasil pengamatan yang mereka dapatkan. Sementara itu waktu diskusi refleksi hanya dibatasi maksimal 90 menit, hal ini mengakibatkan waktu diskusi sangatlah terbatas karena tekanan waktu.
 - c. Banyak dari dewan guru yang fokus pengamatan sering salah arah, sehingga beberapa kali terjadi ajang kritik guru model saat diskusi refleksi.
 - d. Banyak guru observer yang tidak membaca RPP guru model sebelum open class, sehingga mereka kurang gambaran awal alur pembelajaran saat open class.
2. Evaluasi LSBS di SMP Negeri 1 Gondangwetan
 - a. Open class dilaksanakan saat jam pelajaran berlangsung atau observer hanya guru yang kosong pada jam tersebut. Kondisi demikian mengakibatkan tidak semua guru mendapat kesempatan menjadi guru model tiap tahun, jumlah open class sangat minim sehingga nuansa lesson study semakin sepi.
 - b. Kegiatan LSBS bersamaan dengan kegiatan MGMP mapel IPA. Hal ini berakibat pada partisipasi guru IPA yang seharusnya menjadi motor LSBS akan terpecah menjadi 2. Beberapa guru IPA bahkan memanfaatkan situasi ini untuk melarikan diri dari kegiatan LSBS.
 - c. Jumlah jam mengajar guru di sekolah minimal 24 jam sehingga kegiatan Plan masih kurang maksimal. Dengan beban 24 jam tentunya guru akan kesulitan mencari celah jam kosong secara bersama untuk merencanakan suatu RPP. Bagi guru tertentu hal ini tidaklah menjadikan masalah, tetapi bagi sebagian guru yang memiliki tanggung jawab selain jam di sekolah, akan merasakan suatu hal yang membani jika harus membuat RPP secara bersama.

- d. Tidak semua guru mampu menerima perubahan (khususnya guru-guru yang hampir pensiun). Semangat untuk bisa berubah adalah salah satu tujuan dilaksanakan LSBS. Tentunya semangat ini juga dipengaruhi oleh usia pelaksana kegiatan.
- e. Tidak semua guru mampu memotivasi siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung
- f. Kolaborasi antar siswa perlu ditingkatkan (masih kurang)
- g. Sarana ruang kegiatan open class yang kurang memadai
- h. Tidak semua guru mengikuti open class
- i. Refleksi tidak maksimal. Hal ini nampak ketika sesi refleksi sering mengarah pada forum kritik guru model. Kondisi semacam ini mengakibatkan guru semakin takut untuk menjadi guru model.

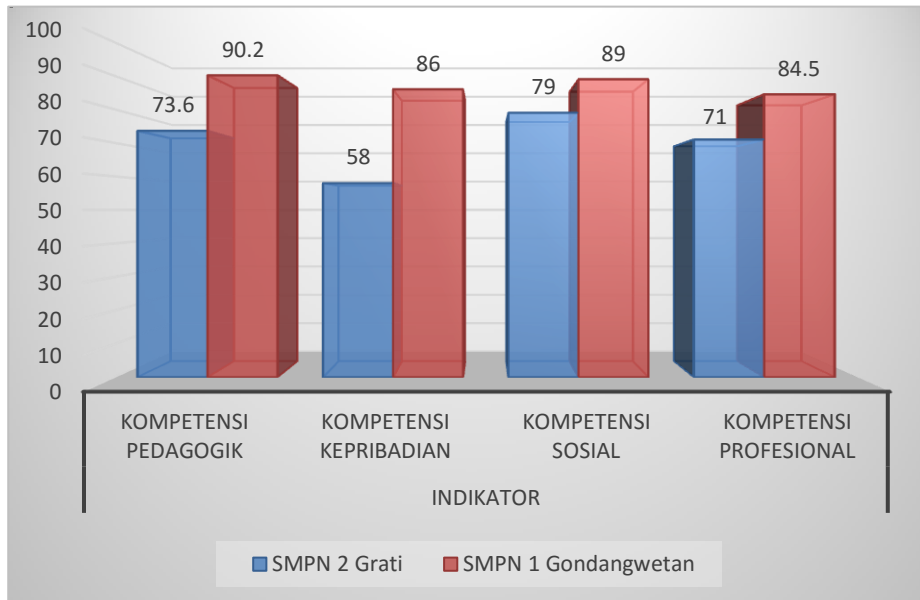
Kondisi semacam itu sebenarnya pada awal pelaksanaan LSBS terjadi di SMP Negeri 2 Grati dan SMP Negeri 1 Gondangwetan. SMP Negeri 2 Grati masih bisa ditekan kendala dan masalah dikarenakan adanya pendampingan oleh expert JICA sebagai sekolah piloting LSBS, sedangkan pada SMP Negeri 1 Gondangwetan diketahui merupakan pelaksana LSBS mandiri, dimana pelaksanaan dilakukan secara sadar dan dengan kemandirian untuk tujuan kemajuan pembelajaran disekolah, sehingga pada awal pelaksanaan LSBS terjadi beberapa masalah dan kendala. Kendala-kendala itu tidak berlangsung lama dikarenakan adanya komitmen kepala sekolah, guru dan seluruh perangkat sekolah lainnya, serta mendapatkan penguatan dan pendampingan dari para ahli dibidang *lesson study*, baik di SMP Negeri 2 Grati dan SMP Negeri 1 Gondangwetan yang mendatangkan secara mandiri para expert dibidang *lesson study* dari Universitas Negeri Malang.

Hal ini sependapat dengan Juwairiah (2012), menyatakan bahwa *lesson study* yang dikembangkan berbasis sekolah (LSBS) maka orang-orang melakukannya adalah semua guru dari berbagai bidang study disekolah tersebut serta kepala sekolah. Karena kegiatan *lesson study* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi guru terlibat secara aktif dalam ketiga kegiatan tersebut. *Lesson study* berbasis sekolah dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses & hasil belajar siswa menyangkut semua bidang study yang diajarkan. Untuk *lesson study* LSBS yaitu sekelompok guru yang sama bidangnya dalam satu sekolah bermusyawarah (berkolaborasi) dalam merencanakan (menyusun RPP, memilih model, media yang akan digunakan), melaksanakan pembelajaran dan merefleksikan bersama dengan guru bidang study dan bersama-sama dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

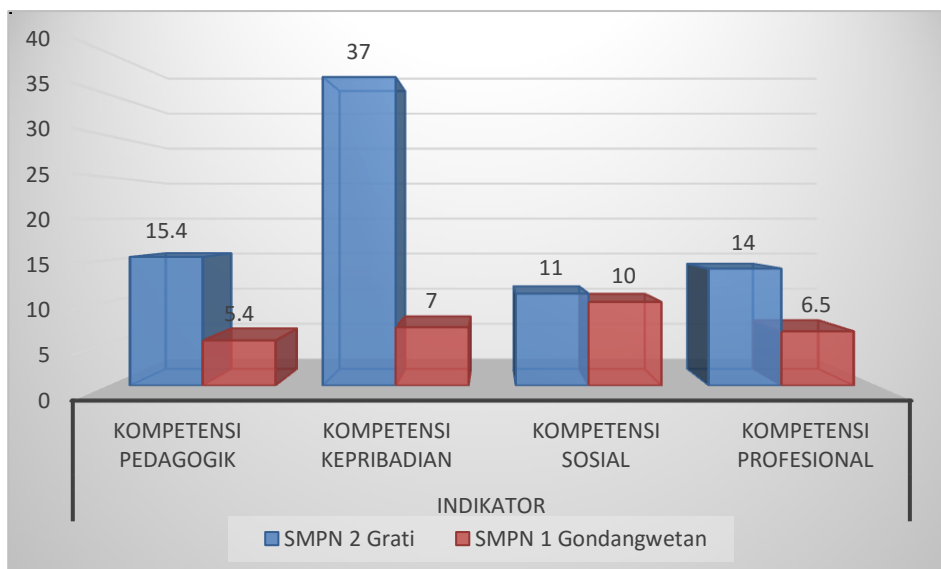
Dampak keterlibatan guru sebagai guru model, guru peserta, dan observer pada setiap kegiatan *lesson study* berbasis sekolah nampak bahwa guru benar-benar ingin berbagi pengalaman agar menjadi guru yang mempunyai kompetensi. Wisanti dan Achmad Lutfi (2010), menyatakan pembinaan kompetensi ini meliputi pengkajian pembelajaran, kolaboratif, berkelanjutan, kolegalitas, *mutual learning* dan komunitas belajar *lesson study* telah berlangsung pengkajian pembelajaran secara kolaboratif. Selain peningkatan kompetensi guru, dampak LSBS pada kualitas pembelajaran juga menunjukkan peningkatan, baik dalam hal model pembelajaran dan aktivitas siswa, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk kreatif.

Pada pelaksanaan LSBS yang sudah berjalan beberapa bulan dan mendapatkan beberapa kendala dan masalah, tetapi juga ada perubahan pada RPP yang ada pada guru tampak ada perubahan yang positif. Kreatifitas dan ide inovatif guru dapat ditampung dalam RPP yang telah mereka sepakati untuk dikembangkan di sekolah tersebut. Hal ini terjadi karena RPP ada 2 versi standar pengawas dan model ryo Suzuki yang dapat menampung ide kreatif guru. Pada saat Refleksi mudah tersinggung menjadi tidak mudah tersinggung Selain

itu, kebijakan Kepala Sekolah untuk mendukung penguatan LSBS adalah : dalam 1 bulan harus ada satu penampilan guru yang professional di luar LS hal ini dilakukan secara mandiri pada SMP Negeri 1 Gondangwetan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat akses dampak Lesson Study ke kelas real. Dampak sebelum dan setelah adanya penguatan LSBS di SMP Negeri 2 Grati dan SMP Negeri 1 Gondangwetan yang mendatangkan para expert dibidang *lesson study* terhadap peningkatan kompetensi guru terlihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Diagram kompetensi guru sebelum adanya penguatan LSBS di SMP Negeri 2 Grati dan SMP Negeri 1 Gondangwetan



Gambar 2. Diagram rata-rata peningkatan kompetensi guru setelah adanya penguatan LSBS di SMP Negeri 2 Grati dan SMP Negeri 1 Gondangwetan

Dari Gambar 1 terlihat bahwa kompetensi guru SMP Negeri 2 Grati sebelum adanya penguatan LSBS lebih rendah dibandingkan dengan SMP Negeri 1 Gondangwetan, hal ini

dikarenakan SMP Negeri 2 Grati merupakan piloting project JICA pembinaan kompetensi guru mulai dari nol dan belum mengenal pemanfaatan LSBS. Berbeda dengan SMP Negeri 1 Gondangwetan yang sudah mempersiapkan diri sebelum melaksanakan LSBS secara mandiri. Hal ini tidak terlepas dari peran serta kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengakomodir persiapan program LSBS untuk meningkatkan kompetensi guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan Juwairiah (2012), *lesson study* adalah sebuah kegiatan kolaborasi dengan inisiatif pelaksanaan idealnya datang dari kepala sekolah bersama guru, jika *lesson study* yang dikembangkan berbasis sekolah (LSBS) maka orang-orang melakukannya adalah semua guru dari berbagai bidang study disekolah tersebut serta didukung kepala sekolah.

Pada Gambar 2, terlihat peningkatan yang drastis terhadap kompetensi guru di SMPN 2 Grati. Pada kompetensi pedagogik yang pada awal kegiatan LSBS rata-rata 73,6% sekarang mengalami peningkatan 15,4% menjadi 89%. Peningkatan kompetensi pedagogik ini disebabkan sudah terbiasa dan peningkatan kemampuan guru dalam membuat RPP, LKS, kemampuan mengobservasi siswa dengan baik, memotivasi belajar siswa dan penggunaan metode yang tepat. Pada Kompetensi kepribadian juga mengalami peningkatan yang sangat tinggi yang pada awalnya 58% sekarang meningkat 37% menjadi 95%, karena adanya motivasi ingin menjadi guru profesional terlihat pada saat memulai *open class*. Pada kompetensi sosial juga mengalami peningkatan 11% yang semula 79 menjadi 90, hal ini dikarenakan kerjasama antar guru terasa sekali ketika pada sesi persiapan *open class*. Beberapa guru sering menanyakan persiapan guru model, dan berusaha untuk saling membantu sang guru model. Kegiatan membuat RPP pun terasa menjadi tanggung jawab bersama diantara dewan guru, demikian pula saat menyiapkan ruangan dan media pembelajaran. Sedangkan pada kompetensi profesional juga meningkat 14% dari semula 71% menjadi 85%, hal ini disebabkan keinginan guru menguasai materi sehingga semangat saling belajar bersama dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun dilakukan oleh guru-guru SMPN 2 Grati, Dari diskusi kecil hingga diskusi dalam sesi refleksi membuat guru dapat saling belajar bersama menciptakan *learning community*. Selain itu motivasi guru dalam mengikuti LSBS juga terbukti terlihat jumlah peserta *Lesson study* yang cukup banyak dalam setiap kegiatan *open class* dan diskusi refleksi.

Peningkatan juga terlihat pada SMPN 1 Gondangwetan walaupun tidak setinggi SMPN 2 Grati. Pada kompetensi pedagogik meningkat dari awal pelaksanaan LSBS dan sebelum penguatan dari *expert lesson study* sebesar 90,2 menjadi 95,6 dengan rata-rata peningkatan 5,4% terlihat pada Gambar 2, hal ini disebabkan Peningkatan kemampuan guru dalam membuat RPP ini sebenarnya dipicu oleh ketertarikan mereka akan RPP yang dicontohkan oleh Bapak Rio Suzuki, dalam kegiatan *open class* beberapa guru model mengembangkan sendiri LKS sesuai dengan kebutuhan dan kreasi inovatif sang guru, observasi guru yang dilanjutkan dengan diskusi refleksi tentang bagaimana siswa belajar ternyata berdampak positif bagi kepedulian guru terhadap siswa, perubahan motivasi siswa terlihat sangat antusias dalam pembelajaran, guru menyaksikan secara langsung model pembelajaran yang variatif dalam kegiatan *open class* dengan melakukan kegiatan diskusi refleksi kelebihan dan kelemahan model pembelajaran yang dijalankan oleh guru model. Pada kompetensi kepribadian juga mengalami peningkatan yang semula 86% menjadi 93% dengan rata-rata peningkatan 7%, peningkatan ini terlihat pada diskusi refleksi sering sikap keterbukaan yang diungkap seperti permasalahan belajar siswa, gaya belajar siswa, hubungan antar siswa dengan guru, diskusi yang sangat menarik ini ternyata menumbuhkan rasa empati dewan guru terhadap siswa.

Kompetensi sosial dengan rata-rata peningkatan 10% dari awal sebesar 89% menjadi 99%, kompetensi sosial terlihat dengan adanya peningkatan kerjasama tersebut menunjukkan kolaborasi yang cukup positif dalam mensukseskan LSBS yang artinya banyak guru telah menyadari akan pentingnya kegiatan lesson study bagi kemajuan profesi mereka, sedangkan kompetensi profesional juga mengalami peningkatan dari awal sebesar 84,5% menjadi 91% dengan rata-rata peningkatan sebesar 6,5%, hal ini disebabkan program *Lesson study* berbasis sekolah direspon positif oleh guru terlihat pada setiap open class yang dulunya hanya dihadiri beberapa observer dari guru, kini hampir semua guru menghadiri open class sebagai observer. Dan terlihat pada penguasaan materi, dimana sebelum *open class* guru belajar menggunakan berbagai sumber seperti internet, mereka sadar bahwa guru akan tertinggal informasi terbaru dari pengetahuan dan teknologi, ini merupakan dampak dari *lesson study* yang ingin menyajikan pembelajaran yang berkualitas. Secara umum kendala dan solusi LSBS di SMP Kabupaten Pasuruan dan khususnya SMPN 1 Gondang wetan dan SMPN 1 Grati diantaranya yaitu:

1. Jumlah jam wajib mengajar bagi guru harus memenuhi 24 jam sehingga menyebabkan penyusunan RPP pada saat Plan menjadi kurang maksimal, solusinya dalam penyusunan RPP saat Plan disepakati pada saat jam MGMPs sehingga semua guru yang terlibat dalam mata pelajaran sejenis ikut untuk memikirkan atau berdiskusi.
2. Sulitnya mengubah paradigma guru senior yang ada di sekolah, solusinya adalah diberikan tanggung jawab untuk mengelola LSBS
3. Pada sesi refleksi kurang maksimal yang dikarenakan masih fokus pada permasalahan guru model, bukan proses belajar pembelajaran, solusinya adalah kegiatan observer lebih dititik beratkan pada bagaimana kegiatan siswa belajar dan pada saat refleksi sebagai bahan diskusi disertai dengan gambar.
4. Adanya kejenuhan-kejenuhan pada kegiatan LS, solusinya mengadakan evaluasi dan membangun komitmen kembali guru-guru dalam melaksanakan LSBS, menetapkan jadwal yang tetap yang telah disepakati dari awal, mengadakan workshop dan menghadapi narasumber terkait dengan peningkatan profesional guru dalam pembelajaran serta memberi penghargaan kepada guru yang berprestasi dalam LSBS
5. Kalaborasi antar siswa kurang, solusinya motivasi kepada siswa perlu ditingkatkan melalui penghargaan atas prestasi siswa, dan komunikasi secara intensif kepada siswa melalui LKS yang direncanakan secara matang.

Peningkatan kompetensi guru di SMPN 2 Grati dan SMPN 1 Gondangwetan merupakan salah satu dampak dari pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah yang telah dilaksanakan dari tahun 2007 sampai sekarang. Berdasarkan observasi dan pengalaman ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *lesson study* SMPN 2 Grati dan SMPN 1 Gondangwetan diantaranya.

1. Peranan kepala sekolah dalam menata manajemen sekolah terkait dengan pelaksanaan LSBS (penyusunan jadwal dan evaluasi kegiatan LSBS)
2. Peranan Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan dengan adanya himbauan bahwa *lesson study* dilaksanakan sepanjang hayat.
3. Surat edaran dari Dinas Pendidikan terkait dengan kewajiban pada semua sekolah yang berstandar nasional wajib melaksanakan LSBS
4. Kegiatan MGMP untuk seluruh mata pelajaran berbasis *lesson study*, artinya kegiatan MGMP harus melaksanakan *plan, do* dan *see*.
5. Kesadaran dan minat guru-guru SMPN 2 Grati dan SMPN 1 Gondangwetan untuk meningkatkan kompetensi guru, kualitas pembelajaran, dan mutu pendidikan yang lebih baik lagi.

6. Adanya bantuan dari para *expert* dibidang *lesson study* yang menjadi penguatan, bimbingan dan dukungan dalam pelaksanaan LSBS.

Faktor-faktor peningkatan kompetensi guru melalui LSBS diatas sejalan dengan pemikiran Susilo (2013), LS dapat menjadi sarana peningkatan kompetensi pendidik karena hal-hal berikut: Pendidik yang melaksanakan LS akan berupaya keras mempersiapkan diri menguasai materi yang akan dibelajarkan sebelum menjadi guru model, Pendidik yang melaksanakan LS akan berupaya menyusun RPP yang “fungsional” dalam arti sesuai dengan dirinya (kemampuannya, keterampilannya, filosofinya), dan sesuai dengan siswanya (karakteristik kelas, kebiasaan kelas, tingkat kognitif kelas). Pendidik akan lebih memperhatikan bagaimana siswa belajar daripada bagaimana pendidik mengajar karena para pengamat melaporkan bagaimana siswanya belajar di kelasnya. Pendidik akan terlatih untuk bersikap reflektif karena setelah LS pendidik dengan kelompoknya melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang barusan dilakukannya. Indraseno (2008); Susilo (2013), pertimbangan untuk melakukan *lesson study* diperlukan 5D yaitu *Desire* (keinginan yang kuat untuk mempelajarinya), *Decision* (keputusan untuk mencobanya), *Determination* (kesungguhan untuk mempraktikkannya), *Discipline* (pengadaan waktu bersama dosen atau pendidik lain seprofesi), dan *Deed* (benar-benar melaksanakannya, tidak hanya sekedar wacana).

Hasil kegiatan *lesson Study* berbasis sekolah (LSBS) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam satu satuan pendidikan, sehingga mampu menjaga kesinambungan proses peningkatan kualitas guru yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan nasional. Melalui *lesson study* dapat membantu mengimplementasikan teori-teori pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapi di sekolah. Sebagai pendidik tunas-tunas bangsa juga seharusnya bisa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah masing-masing agar kita dapat memanfaatkan sarana peningkatan kompetensi pendidik tersebut.

Penutup

Lesson Study berbasis sekolah merupakan salah satu alternative usaha yang sangat menarik untuk dipilih untuk memajukan sekolah dan meningkatkan kompetensi guru. Kualitas kompetensi guru SMPN 2 Grati dan SMPN 1 Gondangwetan dapat ditingkatkan melalui implementasi *Lesson study*. Untuk lebih mengoptimalkan kegiatan *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) diperlukan kesadaran diri sendiri sebagai pendidik untuk kemajuan kualitas guru dan pembelajaran, dukungan Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah dan kolega guru membentuk sikap kolaboratif yang efektif baik dalam kegiatan menyusun perangkat, observasi dan refleksi untuk kemajuan pendidikan nasional.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terimakasih atas bantuan dan kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini, kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan, JICA, Kepala Sekolah dan guru-guru SMPN 2 Grati Kabupaten Pasuruan, Kepala Sekolah dan guru-guru SMPN 1 Gondangwetan.

Daftar Pustaka

- Juwairiah. (2012). *Professionalisme Guru Melalui Lesson Study*. Artikel pdf. Widyaiswara, Balai Diklat Keagamaan Medan (online). <http://sumut.kemenag.go.id>. Diakses 28 Mei 2014
- Puspita, E. (2009). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Matematika Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Melalui Kegiatan Lesson Study. *Artikel Seminar Nasional*, Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI.
- Singarimbun, M dan Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sujana. 1992. *Metode Statistika*. Edisi ke 5. Tarsito. Bandung.
- Susilo, H. (2012). Implementasi Lesson Study Di Sekolah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Lesson Study MIPA di Palu*.
- Susilo, H. (2013). Lesson Study Sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Pendidik. *Seminar dan Lokakarya PLEASE di Sekolah Tinggi Theologi Aletheia*. Lawang.
- Wisanti & Lutfi, A. (2010). Apresiasi Guru Ipa Smp Surabaya Terhadap Implementasi Lesson Study. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS*.